

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori-teori

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* menurut (Taswan, 2010:166) adalah “CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”. Sedangkan pengertian *Capital Adequacy Ratio* menurut Kasmir (2014:46) “CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai ketentuan pemerintah”. Menurut Dendawijaya (2009:121) pengertian *Capital Adequacy Ratio*:

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), lain-lain.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* menurut (Taswan, 2010:166) adalah “CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”. Sedangkan pengertian *Capital Adequacy Ratio* menurut Kasmir (2014:46) “CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai ketentuan pemerintah”. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

Modal Bank	
CAR =	_____ X 100%
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	

Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR *administrative*. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS). Sejalan dengan standar tersebut, Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang ada di Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Tanggal 12 Desember 2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

2.1.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Tujuan utama bank menyalurkan kredit kepada debitur yaitu debitur dapat mengembalikan seluruh pinjamannya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dengan memberikan imbalan berupa bunga. Namun demikian, hampir tidak ada bank yang semua kreditnya lancar atau sering disebut kredit bermasalah (kredit macet). Menurut Ismail (2011:224) “Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.” Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang

tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Menurut Ismail (2011:224) beberapa faktor penyebab kredit bermasalah antara lain penyebab kredit bermasalah yang berasal dari intern bank dan ekstern bank, yaitu:

1. Faktor Intern Bank
 - a. Analisis yang dilakukan oleh pejabat bank kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit.
 - b. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan.
 - c. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis kredit dengan tepat dan akurat.
 - d. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
 - e. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit.
2. Faktor Ekstern Bank
 - a. Debitur dengan sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
 - b. Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.
 - c. Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*).
 - d. Adanya unsur ketidaksengajaan, misalnya bencana alam, ketidakstabilan perekonomian negara sehingga inflasi tinggi.

Non Performing Loan (NPL) menurut Mahmoedin (2010:1) adalah “kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit”. Sedangkan pengertian *Non Performing Loan* menurut (Kasmir, 2013:155) “NPL adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni pihak perbankan dalam menganalisis maupun pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran”. Pengertian *Non Performing Loan* menurut Darmawi (2011:16) “NPL adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit

bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidaklancaran dalam pembayaran pokok pinjaman yang dilakukan oleh pihak nasabah sehingga kinerja bank menurun dan menjadi tidak efisien. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 18/6/PBI/2017 Tanggal 28 April 2017):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

2.1.3 *Return On Asset (ROA)*

Hidup matinya suatu usaha perbankan sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Artinya makin banyak kredit yang disalurkan, makin besar pula perolehan laba sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan sekaligus memperbesar usaha yang ada. Menurut Kasmir (2014:113) untuk menjaga kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah, dalam melepas kreditnya agar berkualitas pihak perbankan perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Tingkat perolehan laba (*return*). Artinya jumlah laba yang akan diperoleh atas penyaluran kredit. Jumlah perolehan laba tersebut harus memenuhi ketentuan yang berlaku apabila ingin dinilai baik kesehatannya.
2. Tingkat risiko (*risk*). Artinya tingkat risiko yang akan dihadapi terhadap kemungkinan melesetnya perolehan laba bank dari kredit yang disalurkan.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset*

(ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Kasmir (2014:201) “*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Menurut Fahmi (2012:98) mengemukakan bahwa “*Return On Asset* (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan”. Pengertian *Return On Asset* menurut Aduardus (2010:372) “ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”. Berdasarkan pengertian di atas rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. *Return On Asset* dapat dihitung dengan yang sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4 *Net Interest Margin (NIM)*

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Dalam praktik perbankan di Indonesia ini terdapat dua model dalam mencari keuntungan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan syariah.

Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga bagi bank konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. “Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)”, (Kasmir, 2014:40).

Dalam kegiatan perbankan berdasarkan prinsip konvensional ada dua macam bunga yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Menurut Kasmir (2014:40) yang dimaksud bunga simpanan dan bunga pinjaman yaitu:

Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sedangkan bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank merupakan harga jual.

Menurut Frianto (2012:83) *Net Interest Margin* adalah “Rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih”. Sedangkan menurut (Sugianto, 2008) “NIM merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman”. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tanggal 5 Januari 2011 standar yang ditetapkan untuk rasio *Net Interest Margin* adalah lebih dari 3%. Besaran rasio NIM dihitung dengan rumus:

$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$
--

2.1.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau *Finanacial Intermediary*. Fungsi intermediasi ini dapat ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Dendawijaya (2009:118) “*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank”. Pengertian *Loan to Deposit Ratio* menurut Kasmir (2014:225) “*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Sedangkan pengertian *Loan to Deposit Ratio* menurut Darmawi (2011:59) “LDR adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit”.

LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin likuid suatu bank. Karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan.

Tingginya rasio LDR ini, di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah *Non Performing Loan* atau *Credit Risk*, yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah.

Namun disisi lain, rendahnya rasio LDR walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi menyebabkan bank memiliki banyak dana menganggur (*Idle Fund*) yang apabila tidak dimanfaatkan dapat menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya, dan

menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *Financial Intermediary* tidak berjalan. Rasio *Loan to Deposit Ratio* dihitung dari pembagian yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Untuk menghitung nilai dari LDR, dapat menggunakan suatu persamaan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tanggal 5 Januari 2011, yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.2 Pengertian Bank

Kata bank berasal dari bahasa Italia, *banca* yang berarti meja. Menurut UU RI Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank dalam kehidupan perekonomian memiliki peranan vital, kehadirannya sangat membantu terhadap lalu lintas perdagangan maupun pembayaran, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bank pula yang menarik dana dari masyarakat untuk keperluan investasi diberbagai sektor produksi. Bila produksi berjalan lancar akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bank merupakan suatu industri jasa yang besar sekali peranannya terutama dalam abad modern sekarang ini. Di Indonesia sendiri, peranan bank sangat membantu sekali terhadap kelancaran pelaksanaan pembangunan baik yang dilaksanakan pemerintah maupun oleh swasta. Pengertian Bank menurut Stuart (2013:2) menyatakan bahwa “Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat

pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, mana pun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukaran dan tempat uang giral”. Sedangkan pengertian Bank menurut Kasmir (2014:14) menyatakan bahwa “Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya”. Bank pada dasarnya sebagai lembaga keuangan yang dipercaya masyarakat. Bank merupakan perusahaan jasa yang sangat penting dapat menunjang keseluruhan program pembiayaan atau pembayaran baik dalam menghimpun dana maupun lembaga yang melancarkan arus uang dari masyarakat.

2.2.1 Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012 : 20) menyatakan jenis-jenis bank dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain :

1. Dilihat dari segi fungsinya, berdasarkan Undang–Undang Nomor 10 Tahun 1998 jenis bank terdiri dari:
 - 1) Bank Umum
Bank Umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah Indonesia bahkan ke luar negeri. Bank umum sering disebut bank komersial.
 - 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya terdiri dari :
 - 1) Bank Milik Pemerintah
Bank yang akte pendiriannya maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki pemerintah.
 - 2) Bank Milik Swasta
Bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional. Kemudian akte pendirinya pun didirikan oleh pihak swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

- 3) Bank Milik Koperasi
Bank yang kepemilikan saham–sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
- 4) Bank Milik Asing
Bank jenis ini merupakan jenis bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).
- 5) Bank Milik Campuran
Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.
3. Dilihat dari segi status terdiri dari :
 - 1) Bank Devisa
Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
 - 2) Bank Non Devisa
Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga terdiri dari :
 - 1) Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional
Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan metode penetapan bunga sebagai harga untuk produk simpanan dan pinjaman serta untuk jasa–jasa bank lainnya menerapkan biaya–biaya dalam nominal atau persentase tertentu.
 - 2) Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah
Bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Dalam kegiatan perbankan dibedakan sesuai jenis–jenis bank. Setiap jenis–jenis bank memiliki ciri dan tugas tersendiri dalam melakukan kegiatannya. Maka jenis–jenis bank terbagi menjadi dua bagian yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat, dan dalam segi kepemilikan memiliki lima bagian dalam kepemilikan suatu bank yaitu milik pemerintah, swasta, koperasi, asing, campuran.

2.2.2 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan bank merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Tujuan laporan keuangan bank adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ismail, 2011:15).

Menurut Kasmir (2014:281), secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.2.3 Rasio Keuangan Bank

Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengendalikan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodic yang menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Agar laporan keuangan dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. “Risiko yang dihadapi bank jauh

lebih besar ketimbang perusahaan *nonbank* sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memerhatikan rasio ini”, (Kasmir, 2014:216).

Adapun rasio-rasio keuangan bank menurut Kasmir (2014:217) adalah:

1. Rasio Likuiditas
 Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin besar rasio ini, semakin likuid. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:
 - a. *Quick Ratio*
 - b. *Investing Policy Ratio*
 - c. *Banking Ratio*
 - d. *Assets to Loan Ratio*
 - e. *Investment Portofolio Ratio*
 - f. *Cash Ratio*
 - g. *Loan to Deposit Ratio*
 - h. *Investment Risk Ratio*
 - i. *Liquidity Risk Ratio*
 - j. *Credit Risk Ratio*
 - k. *Deposit Risk Ratio*
2. Rasio Solvabilitas
 Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Dengan kata lain, kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan untuk efisiensi bagi pihak manajemen tersebut. Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:
 - a. *Primary Ratio*
 - b. *Risk Assets Ratio*
 - c. *Secondary Risk Ratio*
 - d. *Capital Ratio*
 - e. *Capital Risk*
 - f. *Capital Adequacy Ratio*
 - g. *Gross Yeild on Total Assets*
 - h. *Gross Profit Margin on Total Assets*
 - i. *Net Income on Total Assets*
3. Rasio Rentabilitas Bank
 Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Jenis-jenis rasio rentabilitas adalah sebagai berikut:
 - a. *Gross Profit Margin*
 - b. *Net Profit Margin*
 - c. *Return On Equity Capital*
 - d. *Return On Total Asset*
 - e. *Rate Return On Loan*
 - f. *Interest Margin On Earning Assets*

- g. Interest Margin On Loans*
- h. Leverage Multiplier*
- i. Assets Utilization*
- j. Interest Expense Ratio*
- k. Cost of Fund*
- l. Cost of Money*
- m. Cost of Loanable Fund*

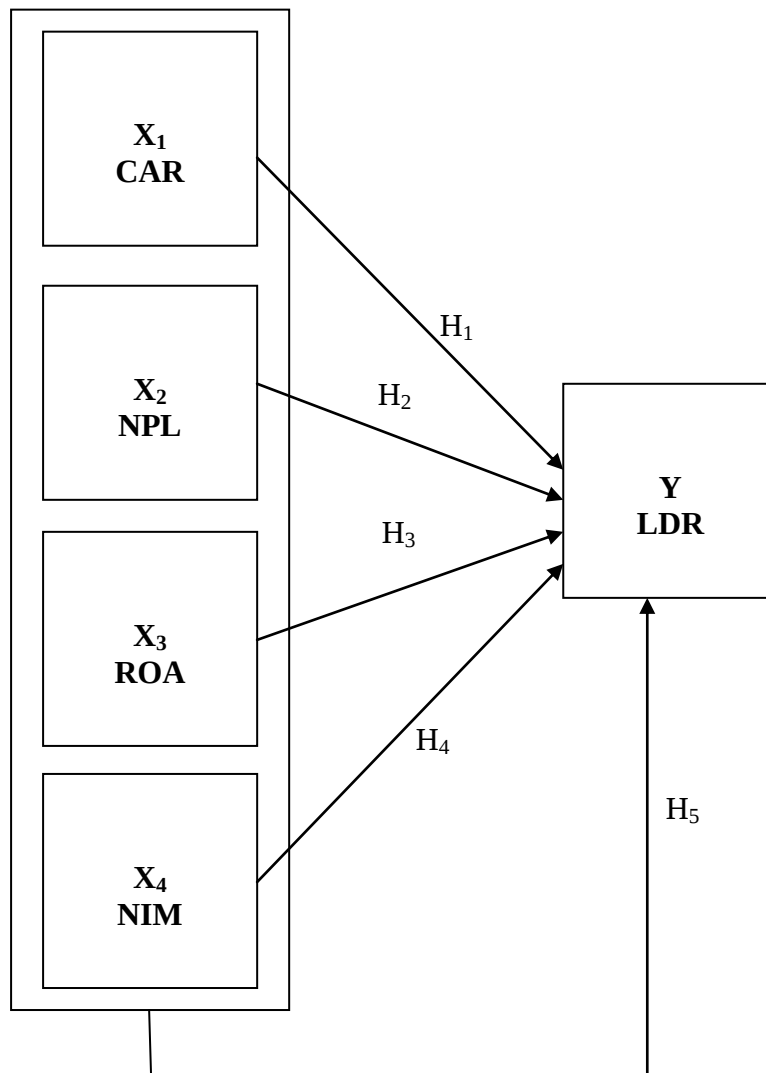
2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
1. Pardede dan Pangestuti (2016) Diponegoro <i>Journal Of Management</i> Vol.5 Nomor 3 ISSN: 2337-3793	Analisis pengaruh CAR, Dana Pihak Ketiga (DPK), NIM, dan LDR terhadap Profitabilitas Perbankan dengan LDR sebagai Variabel <i>Intervening</i>	$X_1 = \text{CAR}$ $Y = \text{LDR}$	$X_2 = \text{DPK}$ $X_3 = \text{NIM}$	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR secara parsial.
2. Edo dan Wiagustini (2014) E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ISSN: 2337-3067	Pengaruh dana pihak ketiga, <i>non performing loan</i> , dan <i>capital adequacy ratio</i> terhadap <i>loan to deposit ratio</i> dan <i>return on assets</i> pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia	$X_2 = \text{NPL}$ $Y = \text{LDR}$	$X_1 = \text{DPK}$ $X_3 = \text{CAR}$	NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR secara parsial.
3. Ramadhani dan Indriani (2016) Diponegoro <i>Journal Of Management</i> Vol.5 Nomor 2 ISSN: 2337-3792	Analisis pengaruh <i>size</i> , <i>capital adequacy ratio</i> , <i>return on assets</i> , <i>non performing loan</i> , dan inflasi terhadap <i>loan to deposit ratio</i>	$X_3 = \text{ROA}$ $Y = \text{LDR}$	$X_1 = \text{Size}$ $X_2 = \text{CAR}$ $X_4 = \text{NPL}$ $X_5 = \text{Inflasi}$	ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR secara parsial.
4. Pratiwi dan Hindasah (2014) Jurnal Manajemen & Bisnis Vol.5 Nomor 2	Pengaruh dana pihak ketiga, <i>capital adequacy ratio</i> , <i>return on asset</i> , <i>net interest margin</i> dan <i>non performing loan</i> terhadap LDR bank umum di Indonesia	$X_4 = \text{NIM}$ $Y = \text{LDR}$	$X_1 = \text{DPK}$ $X_2 = \text{CAR}$ $X_3 = \text{ROA}$ $X_5 = \text{NPL}$	NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR secara parsial.
5. Rosadaria dan Dewi (2012) Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas Indonesia	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>loan to deposit ratio</i> sebagai likuiditas perbankan studi kasus pada bank umum di Indonesia periode 2006-2010)	$X_1 = \text{CAR}$ $X_2 = \text{NPL}$ $X_4 = \text{NIM}$ $Y = \text{LDR}$	$X_3 = \text{EPS}$ $X_4 = \text{NIM}$ $X_5 = \text{PER}$ $X_6 = \text{Inflasi}$ $X_7 = \text{ER}$	Ada pengaruh CAR dan NPL terhadap LDR secara simultan.

2.4 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Berdasarkan gambar kerangka penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Return On Asset* (X_3), dan *Net Interest Margin* (X_4) mempengaruhi variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* baik secara parsial maupun simultan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Maka, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁= Ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X₁) terhadap Variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* secara parsial.

H₂= Ada pengaruh *Non Performing Loan* (X₂) terhadap Variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* secara parsial.

H₃= Ada pengaruh *Return On Asset* (X₃) terhadap Variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* secara parsial.

H₄= Ada pengaruh *Net Interest Margin* (X₄) terhadap Variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* secara parsial.

H₅= Ada pengaruh *Capital adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return On Asset* dan *Net Interest Margin* terhadap Variabel dependen *Loan to Deposit Ratio* secara simultan.